

POLA KONSUMSI MASYARAKAT: STUDI PENGELUARAN KONSUMSI 5 KOMODITAS MAKANAN TERBESAR RUMAH TANGGA PERDESAAN DI SULAWESI TENGAH

Dahlia Yusuf, Mauled Moelyono dan Mohamad Ichwan

Dahlialia05mei@gmail.com, mauled.untad@gmail.com dan mitandju@yahoo.com.

Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The development in rural areas since support for development funding has the tendency to change the pattern of household consumption, therefore attention to consumption patterns in rural areas has become a good topic for research. This study aims to determine the consumption patterns of the five largest food commodities by utilizing descriptive analysis of 6,178 households obtained from the 2017 Susenas national secondary data. Found 8 types of dominant food commodities in rural household consumption and identified as the 5 largest food commodities, namely: (1) rice; (2) cigarettes; (3) mixed rice; (4) fish; and (5) sugar. It was also found that food consumption tends to increase along with increasing income.

Keywords: *Consumption patterns, marginal propensity to consume, food consumption, food consumption expenditure elasticity*

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk selama dua dekade terakhir—sejak tahun 1990 hingga 2010—mengalami laju pertumbuhan relatif cepat. Berkonsekuensi pada upaya yang lebih serius menjaga ketersediaan makanan untuk kebutuhan hidup dan ketersediaan bukan makanan untuk kegiatan produktif lainnya. Upaya mewujudkan kesejahteraan umum terbentuk melalui kemampuan penduduk memenuhi kebutuhan hidup—terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kesejahteraan yang menjadi tujuan akhir perekonomian dicapai melalui pemenuhan kebutuhan tersebut, sebaliknya gagal mencapai kesejahteraan apabila tidak mampu menyediakannya.

Di Indonesia pengeluaran konsumsi makanan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi bukan makanan, sehingga kestabilan harga pangan sangat berperan memelihara daya beli masyarakat. Inflasi tinggi pada beras, makanan lainnya, serta makanan olahan berdampak terhadap sebagian besar penduduk

karena hampir 65 persen pengeluaran konsumsi adalah untuk beras, makanan lainnya, serta makanan olahan. Dikuatkan oleh catatan BPS (2017) yang mencantumkan kontribusi harga makanan pada peningkatan inflasi bahan makanan sekitar 5 persen.

Bahan makanan terutama beras, berperan penting dalam perhitungan indeks harga konsumen, perubahannya sangat menentukan pergerakan dan ekskalasi inflasi. Selanjutnya, kenaikan harga pangan berdampak pada kemampuan konsumsi penduduk miskin yang diakibatkan kenaikan harga pangan berperan penting menurunkan tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin.

Kemiskinan, menurut pandangan Nicholson (2005) tidak terlepas dari kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar baik pangan maupun bukan pangan. Identifikasinya sederhana melalui penilaian besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga—makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara tersirat melalui kecilnya pangsa pengeluaran pangan, demikian sebaliknya. Sebagaimana tercermin

dalam Hukum Engle yang ditemukan oleh Ernst Engel seorang statistikawan yang hidup pada 1821-1896 yang menemukan fenomena umum saat pendapatan meningkat, *proporsi* pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran *aktual* untuk makanan meningkat dalam kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu di antara 0 dan 1.

Provinsi Sulawesi Tengah melalui catatan BPS (2015) telah teridentifikasi selama 2008-2010 menghadapi fenomena yang sama yaitu proporsi pengeluaran per kapita masyarakat lebih dari 50 persen digunakan untuk konsumsi makanan. Fenomena demikian, menginisiasi perlunya penelusuran pola konsumsi masyarakat di perdesaan secara lebih terinci.

Pola konsumsi masyarakat tentu cenderung berubah dari waktu ke waktu. Demikian pula dengan pola konsumsi antara daerah perkotaan dan perdesaan. Sangat bergantung dari lingkungannya dan ketersediaan sumber daya, selera, dan pendapatan. Perubahan pola konsumsi juga tercipta melalui perubahan kesadaran masyarakat tentang pangan dan gizi serta perubahan hidup, sehingga menjaga pendistribusiannya dapat membantu keterjangkauan masyarakat.

Distribusi yang terjaga menjadi syarat perlu dalam upaya menjamin kecukupan konsumsi makanan, namun sebagai syarat cukup untuk memenuhi kecukupan pangan diperlukan upaya mendorong pendapatan. Hubungan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi telah lama dikembangkan dan dikenal sebagai Hukum Engel—sebuah fenomena umum bahwa persentase pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan (Salvatore D. 2006), sehingga disimpulkan terdapat hubungan terbalik antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran bahan makanan.

Berdasarkan pandangan tersebut, pola konsumsi penduduk dapat berfungsi sebagai

penanda awal mengenai tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi kesejahteraan penduduk ditandai oleh peningkatan pendapatan cenderung menghadapi pengurangan proporsi pengeluaran konsumsi bahan makanan. Sebaliknya, proporsi pengeluaran konsumsi bahan makanan yang relatif tinggi, memberi petunjuk tingkat kesejahteraan penduduk masih rendah. Karenanya dapat dikatakan perbedaan pola konsumsi masyarakat merupakan pertanda adanya perbedaan pendapatan.

Keterkaitan pola konsumsi dan pendapatan masih merupakan kajian yang menarik terutama telaah terhadap jenis komoditas makanan maupun bukan makanan yang dominan dalam konsumsi rumah tangga.

Penelitian yang mengungkap pola konsumsi pangan di Indonesia telah dilakukan oleh Marpaung (2006), Sayekti (2009), Purwaningsih *et al* (2010). Penelitian pola konsumsi yang menitik pada daerah perdesaan telah dilakukan oleh Ahmad, Ahfandi *et al* (2017). Berbagai penelitian tersebut konsisten menggunakan unit analisis rumah tangga, namun tidak menelaah secara khusus konsumsi yang dominan pada kelompok masyarakat di perdesaan.

Secara prinsip, penelitian pola konsumsi telah berkembang sejak lama. Diantaranya adalah mengenali konsumsi kelompok masyarakat tertentu menurut keadaan ekonomi. Seperti konsumsi pada masyarakat kelas menengah di China melalui data Survei Sosial Umum China (Zhu, Di, 2011). Usaha ini meninjau pola konsumsi yang memuat rasa dan kultur material yang dihadapi masyarakat dengan adanya globalisasi.

Pengembangan lainnya masih tetap konsisten dengan variabel yang diterapkan dalam Hukum Engel, mengamati lebih khusus pada rumah tangga di perdesaan yang menerapkan elastisitas pengeluaran konsumsi sebagai proksi elastisitas pendapatan kuantitas yang diminta. Serta menelisik determinan pengeluaran konsumsi antar penduduk

pedesaan (Sethi, N dan Pradhan, HK, 2012; M. Fasoranti, 2014).

Kajian pola konsumsi yang dikaitkan dengan status ekonomi penduduk tertentu, seperti penduduk berumur lanjut menjadi topik pengembangan lainnya. Bahkan telah menyentuh pada masyarakat di pedesaan (Lee, S., *et al.*, 2014; Ahmad, *et al.*, 2017). Meskipun penelitian tersebut telah mengembangkan kajian yang berbeda namun tetap berpijak pada konsep dasar yang dibangun oleh Ernest Engel. Perbedaan mereka adalah upaya mengeksplorasi tujuan penelitian didasarkan pada pendekatan berbeda yaitu menggunakan paradigma penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Pengembangan penelitian pola konsumsi lebih lanjut adalah upaya menemukan keterkaitan antara pola konsumsi dengan lingkungan. Dilandasi oleh berbagai pertimbangan, diantaranya mengenai pertumbuhan ekonomi yang diiringi oleh peningkatan populasi serta globalisasi telah menghasilkan perubahan struktur dalam pola konsumsi di seluruh dunia. Serta upaya menaksir hubungan antara perubahan pola konsumsi dan dampak lingkungan bahkan lebih spesifik pada emisi (Sherma *at al.* 2018; Caron dan Fally, 2018)

Berbagai hasil empirik tentang pola konsumsi yang diidentifikasi melalui cara pengeluaran konsumsi—telah menguatkan peran pendapatan dalam pola konsumsi. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi sudah tegas seperti yang dikemukakan dalam konsep *marginal propensity to consume*/MPC oleh Keynes, pada konsep itu hubungan keduanya diamati melalui perubahan yang terjadi pada masing masing—namun secara tegas Keynes mengungkap besarnya peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan. Hubungan keduanya ditegaskan pula melalui Hukum *Engel* dalam bentuk lain yang menggunakan elastisitas pendapatan untuk makanan—elastisitas bernilai antara 0 dan 1—mencakup makna dan penekanan pada proporsi pengeluaran

konsumsi makanan cenderung berkurang ketika terdapat peningkatan pendapatan.

Penelitian terdahulu belum memanfaatkan data untuk mengenali kecenderungan mengonsumsi (MPC) baik makanan maupun bukan makanan. Termasuk belum diungkapnya komponen pengeluaran konsumsi makanan maupun bukan makanan yang dominan pada rumah tangga di pedesaan. Perbedaan pola konsumsi penduduk di pedesaan sebagai hasil adanya perbedaan pendapatan rumah tangga menjadi tantangan baru ditelaah lebih lanjut, termasuk menambah khasanah penelitian pola konsumsi rumah tangga pedesaan Indonesia. Untuk itulah penelitian ini digagas untuk mengenali kecenderungan mengonsumsi dan konsumsi yang dominan pada rumah tangga di pedesaan Sulawesi Tengah.

Perkembangan pedesaan yang cenderung mengalami percepatan pembangunan selama tiga tahun terakhir, sebagai hasil dari komitmen pembangunan di pedesaan, tentu telah mendorong perubahan mendasar di masyarakat pedesaan. Menguatkan dugaan pola konsumsi mengalami perubahan seiring dengan perkembangan desa, sehingga berbagai penelitian sebelumnya tidak relevan lagi untuk mencerminkan pola konsumsi masyarakat pedesaan pada kondisi kekinian. Untuk itulah penelitian tentang pola konsumsi masyarakat di pedesaan perlu dilakukan meskipun terbatas pada Wilayah Sulawesi Tengah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui 5 jenis komoditas makanan terbesar dalam rumah tangga pedesaan di Sulawesi Tengah.

METODE

Merujuk pada Sugiyono (2011) bahwa penelitian yang melakukan eksplorasi termasuk sebagai penelitian *exploratif*. Serta berdasarkan pendekatan data *cross-section*, penelitian dengan karakter data demikian tergolong sebagai *cross-sectional* (Bungin B,

2017), serta sifat variabel yang diteliti adalah variabel yang sedang terjadi—yaitu variabel masa lalu dan saat ini (Arikunto S, 2013)—serta berdasarkan tujuan dan tingkat eksplanasi (Anshori M dan Iswati S, 2017) dapat disimpulkan jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Upaya mengetahui pola konsumsi 5 jenis komoditas makanan dilakukan dengan cara mendeskripsikan 5 komoditas makanan yang terbanyak dilakukan oleh rumah tangga di perdesaan. Identifikasi komoditas terbanyak didasarkan pada banyaknya rumah tangga yang mengonsumsi serta nilai pengeluaran terhadap komoditas makanan yang tersedia dalam data sekunder nasional Susenas 2017. Jumlah rumah tangga perdesaan di Sulawesi Tengah teridentifikasi sebanyak 4.832 rumah tangga atau setara 78 persen dari 6.178 rumah tangga survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi makanan dominan adalah pengeluaran konsumsi makanan oleh rumah tangga selama satu bulan. Penetapan konsumsi dominan dilakukan dengan mengurutkan besarnya konsumsi setiap komoditas makanan dari terbanyak hingga tersedikit. Penelitian ini telah mengidentifikasi 8 komoditas makanan yaitu: (1) beras; (2) gula pasir; (3) caberawit; (4) kue basah; (5) ikan; (6) rokok; (7) nasi campur; dan (8) minuman jadi. Selanjutnya 5 komoditas dengan pengeluaran terbanyak selama satu bulan terdiri dari (1) Beras; (2) Rokok; (3) Nasi campur; (4) Ikan; dan (5) Gula pasir.

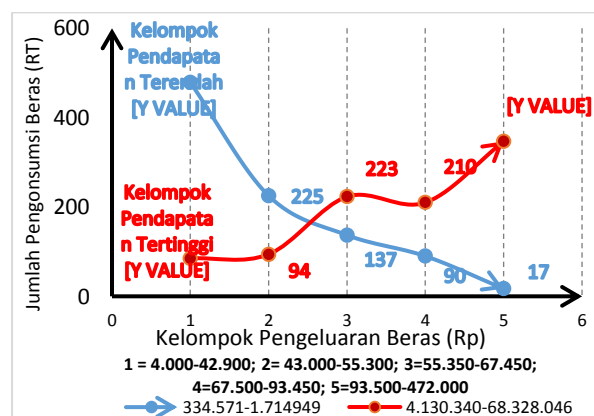
Jumlah rumah tangga yang teridentifikasi memiliki pengeluaran beras positif—yaitu rumah tangga dengan pengeluaran beras bernilai lebih dari nol—sebanyak 4.771 (98,7%) dari 4.832 yang tercatat pada Tabel 4.2. Membagi lima kelompok terhadap 4.771 rumah tangga dalam 20 persen pertama sebagai kelompok pengeluaran beras terendah hingga 20 persen

kelima sebagai kelompok pengeluaran beras tertinggi. *Mean* pengeluaran konsumsi beras semakin meningkat seiring kelompok pengeluaran.

Konsumsi komoditas ini cenderung meningkat seiring dengan keadaan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, rumah tangga cenderung lebih banyak mengonsumsi, kecenderungan tersebut dijelaskan melalui Gambar 1. Berdasarkan pada dua kelompok pendapatan yaitu tertinggi dan terendah dan lima kelompok pengeluaran konsumsi beras, teridentifikasi pengeluaran konsumsi beras berpola tertentu.

Pada kelompok pendapatan terendah, jumlah rumah tangga terbanyak adalah mereka dengan pengeluaran konsumsi pada kelompok terkecil, namun cenderung semakin berkurang seiring dengan pengeluaran konsumsi yang semakin membesar. Sebaliknya terjadi pada kelompok pendapatan tertinggi, jumlah rumah tangga cenderung semakin banyak seiring dengan pengeluaran konsumsi yang membesar.

Pada kelompok pengeluaran konsumsi beras Rp. 55.350-Rp.67.450, jumlah rumah tangga yang berpendapatan tertinggi telah lebih banyak dibandingkan rumah tangga berpendapatan terendah. Sebuah keadaan yang menunjukkan bahwa beras sebagai komoditas utama namun pada kelompok tertentu semakin sensitif pada pendapatan.

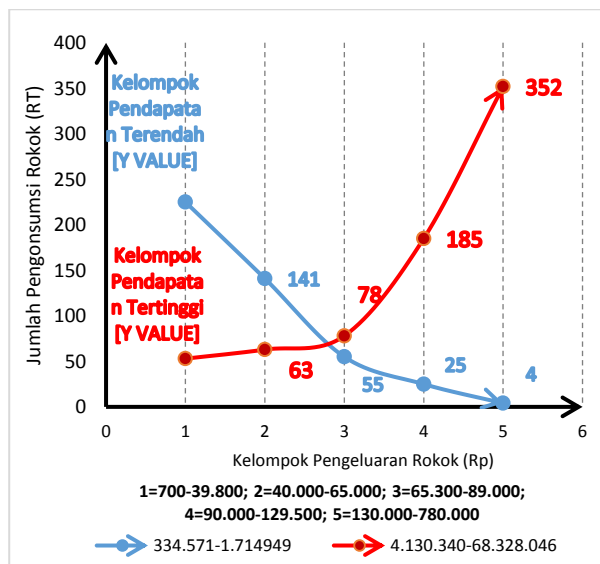


Gambar 1 Kelompok Pengeluaran Konsumsi Beras Menurut Kelompok Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi dan Terendah (N=4.716)

Temuan ini konsisten dengan Recalis RH dan Salas JMI (2008); Sethi N dan Pradhan HK (2012); M Fazoranti (2014); dan Ahmad *et al* (2017).

Pengeluaran komoditas rokok sebagai pengeluaran rumah tangga terbesar kedua setelah konsumsi beras ditelusuri melalui 3.213 rumah tangga.

Dibandingkan dengan kelompok rumah tangga berpengeluaran beras tertinggi, kelompok pengeluaran konsumsi rokok tertinggi memiliki variasi yang lebih besar dan *mean* yang lebih tinggi. Pertanda bahwa pada rumah tangga dengan konsumsi rokok tertinggi mengeluarkan dana lebih besar untuk konsumsi rokok dibandingkan konsumsi beras.

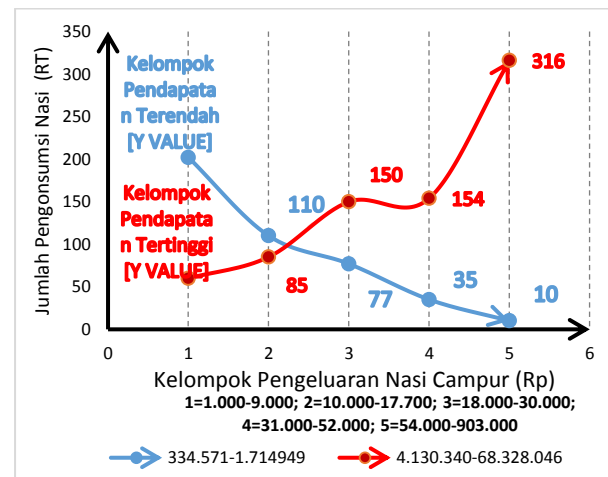


Gambar 2 Kelompok Pengeluaran Konsumsi Rokok Menurut Kelompok Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi dan Terendah (N=3.213)

Konsumsi rokok cenderung semakin banyak seiring dengan kelompok pendapatan, dibuktikan pada kelompok berpendapatan tertinggi jumlah rumah tangga yang melakukan konsumsi rokok semakin banyak dengan jumlah pengeluaran yang semakin besar, bahkan terjadi perubahan terbesar jumlah rumah tangga dengan pengeluaran konsumsi rokok paling tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya (Gambar 2).

Komoditas ketiga yang berperan dalam pengeluaran konsumsi makanan dominan adalah pengeluaran nasi campur yang dideteksi melalui 3.150 rumah tangga. Konsumsi komoditas ini memiliki kecenderungan yang sama dengan kedua komoditas sebelumnya. Pengeluaran untuk nasi campur meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan seperti terlihat pada Gambar 3.

Namun sedikit memiliki perbedaan pada kelompok pengeluaran Rp.18.000-Rp.30.000. Seperti pada konsumsi beras, perbedaan jumlah rumah tangga sangat besar terjadi antara kelompok pendapatan terendah-tertinggi dan cenderung sensitif dengan pendapatan. Pada kelompok berpendapatan tertinggi, konsumsi nasi campur semakin besar ditandai jumlah mereka yang meningkat tajam pada kelompok pengeluaran konsumsi tertinggi.



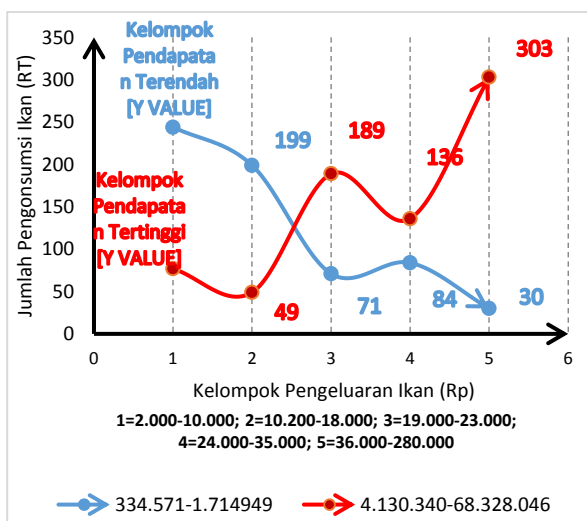
Gambar 3 Kelompok Pengeluaran Konsumsi Nasi Campur Menurut Kelompok Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi dan Terendah (N=3.150)

Mean pengeluaran berkisar Rp. 119.200 yang lebih besar dibandingkan pengeluaran pada komoditas beras, menandai pemenuhan kebutuhan makan rumah tangga dilakukan melalui konsumsi nasi campur.

Komoditas keempat yang berperan dalam pengeluaran konsumsi makanan dominan adalah pengeluaran konsumsi ikan

dengan jumlah rumah tangga yang mengeluarkan pembiayaan untuk konsumsi ini sebanyak 3.488 rumah tangga. Pengeluaran konsumsi ikan pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran terbesar bervariasi antara Rp. 36.000 hingga Rp. 280.000, rentang pengeluaran terlebar dari kelompok lainnya. *Mean* pengeluaran berkisar pada Rp. 53.600 merupakan besarnya pengeluaran yang hampir satu kali lipat dari pengeluaran pada kelompok sebelumnya.

Konsumsi komoditas ini hampir tidak berbeda dengan konsumsi komoditas sebelumnya, memiliki pola serupa yaitu sensitif terhadap pendapatan, seperti terlihat pada Gambar 4. Temuan ini masih konsisten dengan Recalis RH dan Salas JMI (2008); Sethi N dan Pradhan HK (2012); M Fazoranti (2014); dan Ahmad *et al* (2017)



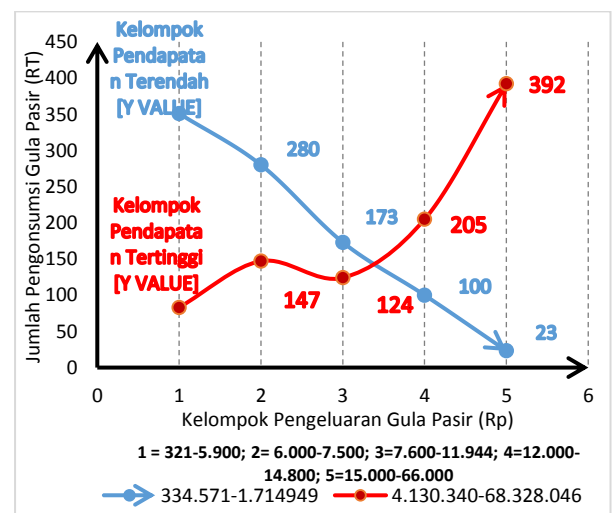
Gambar 4 Kelompok Pengeluaran Konsumsi Ikan Menurut Kelompok Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi dan Terendah (N=3.488)

Komoditas terakhir dalam pengeluaran konsumsi makanan adalah pengeluaran **gula pasir**, terdapat 4.716 rumah tangga yang terdeteksi memiliki pengeluaran komoditas ini. Seperti komoditas sebelumnya, pengeluaran konsumsi gula pasir bervariasi lebih tinggi pada kelompok 20 persen pengeluaran terbesar. Kisaran pengeluaran antara Rp. 15.000 hingga Rp. 66.000 dengan

mean berkisar Rp. 20.100 menandai bahwa komoditas ini selain menjadi kebutuhan banyak rumah tangga, harga yang dihadapi relatif terjangkau.

Menggunakan kelompok pendapatan terendah-tertinggi seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Konsumsi gula pasir cenderung meningkat seiring peningkatan pendapatan, namun pola pengeluaran konsumsi ini relatif berbeda dengan komoditas sebelumnya. Perbedaan jumlah rumah tangga pengonsumsi antara mereka yang berpendapatan terendah dan berpendapatan tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran yang relatif besar yaitu pada kelompok Rp.12.000-Rp.14.800. Pada kelompok pengeluaran tertinggi perubahan jumlah rumah tangga menjadi sangat besar yang menandai komoditas ini semakin diperlukan oleh mereka yang berpendapatan tertinggi, sebaliknya makin dihindari oleh mereka yang berpendapatan terendah karena kebutuhan ini meskipun esensial namun konsumsinya sangat dibatasi.

Konsumsi ini konsisten dengan hasil Recalis RH dan Salas JMI (2008); Sethi N dan Pradhan HK (2012); M Fazoranti (2014); dan Ahmad *et al* (2017)



Gambar 5 Kelompok Pengeluaran Konsumsi Gula Pasir Menurut Kelompok Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi dan Terendah (N=4.716)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konsumsi rumah tangga perdesaan di Sulawesi Tengah didominasi oleh 20 jenis komoditas yang terbagi atas 8 jenis komoditas makanan dan 12 jenis komoditas bukan makanan. Kedelapan jenis komoditas dominan yang mewakili konsumsi makanan adalah: (1) Beras; (2) Ikan; (3) Caberawit; (4) Gula pasir; (5) Kue basah; (6) Nasi campur; (7) Minuman jadi; dan (8) Rokok.

Selanjutnya teridentifikasi melalui besarnya pengeluaran konsumsi, lima komoditas makanan terbanyak pada rumah tangga di perdesaan adalah: (1) Beras; (2) Rokok; (3) Nasi Campur; (4) Ikan; (5) Gula Pasir. Kelima jenis komoditas makanan ini, empat diantaranya adalah komoditas untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selebihnya, rokok adalah satu komoditas non esensial yang menjadi konsumsi terbesar di perdesaan.

Saran

Meskipun ditemukan ada kecenderungan konsistensi antara pengeluaran konsumsi dengan pendapatan melalui tabulasi silang, terutama menyandingkan antara pendapatan terendah dan tertinggi untuk mendeteksi pola pengeluaran. Namun cara ini terbatas pada pengungkapan konsistensi melalui distribusinya yaitu frekuensi yang terdapat pada setiap kategori. Untuk itu disarankan agar pada upaya selanjutnya adalah melanjutkan pada pengujian hipotesis hubungan antara konsumsi dan pendapatan melalui analisis *chi square*.

Terdeteksinya lima komoditas terbanyak konsumsi rumah tangga di perdesaan yang terdiri dari empat konsumsi esensial yaitu (1) Beras; (2) Ikan; (3) Nasi campur; serta (4) Gula pasir. Sepatutnya mendapat perhatian pemerintah dalam kebijakan distribusinya, sehingga rumah tangga dapat mengaksesnya tanpa mengalami hambatan harga dan ketersediaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari penulisan artikel ini tidak terlepas dari perhatian banyak pihak, mulai dari ketersediaan data hingga penulisan substansi hasil riset, serta kesediaan penyunting dalam mengawal penulisan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak BPS Sulawesi Tengah yang telah mengizinkan penggunaan data sekaligus pembentukan data model penelitian. Demikian pula kepada Bapak Mauled Moelyono serta Mohamad Ichwan yang telah memberikan pendampingan penulisan artikel sebagai bagian tertentu dari karya tulis tesis. Terima kasih disampaikan pula kepada para penyunting artikel dan seluruh pihak yang membantu kelancaran penyelesaian artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Ahfandi., Rahmadanih, dan Ali, M. Saleh S. 2017. Patterns of Food Consumption and Production of Mountainous Community in Sinjai District, South Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture System (IJAS)*. Volume 5 Issue 1 June. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/318122299_Patterns_of_Food_Consumption_and_Production_of_Mountainous_Community_in_Sinjai_District_South_Sulawesi_Province_Indonesia
- Anshori M dan Iswati S. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta ilmu sosial lainnya*. Edisi 2. Jakarta: Kencana.

- BPS, 2017. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka*. Katalog 1102001.72
- _____. 2017. *Data Mikro, Modul Konsumsi Rumah Tangga Di Sulawesi Tengah*.
- Caron, Justin dan Fally, Thibault. 2018. Per Capita Income, Consumption Patterns, and CO₂ Emissions. *Papers conference and seminar*. (on-line) diperoleh dari <https://are.berkeley.edu/~fally/Papers/CO2paper.pdf>
- Lee, Seonglim., Sohn, Sang-Hee., Rhee, Eunyoung., G. Lee, Yoon., Zan, Hua. 2014. Consumption patterns and economic status of older households in the United States. *Statistics Monthly Labor Review. U.S. Bureau of Labor*. (on-line) diperoleh dari <https://www.bls.gov/opub/mlr/2014/article/pdf/consumption-patterns-and-economic-status-of-older-households.pdf>
- Marpaung, Harum. M. 2006. Pola Konsumsi Masyarakat: Profil Perilaku Beli Konsumen D.I. Yogyakarta. *E-Jurnal Fenomena*: vol. 4 No. 2. ISSN: 1693-4296. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- M. Fasoranti Mary. 2014. The Determinants of Consumption Pattern Among Rural Dwellers of Ondo State Case Study of Akoko North west Local Government. *European Scientific Journal*.
- Nicholson, W. 2005. *Microeconomic Theory: Basic Principles And Extension*. 9th Edition. Ohio: South-Western, Thomson Corporation.
- Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyhuri, Mulyo, J.H. 2010. Analisis Pola Pengeluaran Rumah tangga menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2010, hlm.236-253.
- Racelis, Rachel H. dan Ian Salas, J.M. 2008. Have Lifecycle Consumption and Income Patterns in the Philippines. *Discussion Paper Series No. 2008-11*. Philippine Institute for Development Studies. (on-line) diperoleh dari <https://www.ntaccounts.org/doc/repository/RS2008b.pdf>
- Salvatore, Dominick. 2003. *Mikroekonomi*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sayekti, A. Ayiek Sih. 2009. Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga di Wilayah Historis Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia. Fakultas Pertanian, *Instiper*, Yogyakarta. Hal. 201-218.
- Sethi, Narayan dan Pradhan, Hemanta Kumar. 2012. The Patterns of Consumption Expenditure in Rural Households of Western of India: an Engel Ratio Analysis. *OIDA International Journal of Sustainable Development*. Ontario International Development Agency, Canada ISSN 1923-6654 (print) ISSN 1923-6662 (online) diperoleh dari www.oidaijsd.com <http://www.ssrn.com/link/OIDA-Intl-Journal-Sustainable-Dev.html>
- Sharma, R., Trung Thanh Nguyen., dan Grote, Ulrike. 2018. Changing Consumption Patterns—Drivers and the Environmental Impact. *Sustainability*, 10, 4190. (on-line) diperoleh dari <https://www.mdpi.com/2071-1050/10/11/4190/pdf/1>
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.
- Zhu, Di. 2011. Consumption patterns of the middle class in contemporary China: a case study in Beijing. *Journal Sustainable Development*. (on-line) diperoleh dari https://www.research.manchester.ac.uk/portal/files/54507982/FULL_TEXT.PDF